

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MENURUT *LEECH*
PADA TUTURAN TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM
NOVEL BUMI MANUSIA : KAJIAN PRAGMATIK**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi strata I
Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:
JOLANG PRAMUSINTA AJI
A310140105**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MENURUT *LEECH* PADA
TUTURAN TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL BUMI
MANUSIA : KAJIAN PRAGMATIK**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

JOLANG PRAMUSINTA AJI

A310140105

Telah diperiksa dan di setujui untuk dipertahankan di hadapan dewan penguji:

Surakarta, 16 Desember 2019

Mengetahui,

Pembimbing



(Dr. Yakub Nasucha, M. Hum)

. NIK/NIP: 195705131984031001/ 001305570

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MENURUT LEECH PADA
TUTURAN TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL BUMI
MANUSIA : KAJIAN PRAGMATIK**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Jolang Pramusinta Aji

A310140105

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada hari :

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Yakub Nasucha, M. Hum
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Laili Etika Rahmawati, S.Pd. M.Pd
(Anggota II Dewan Penguji)



(.....)
(.....)
(.....)

Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum.

NIP. 19654281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Desember 2019

Yang menyatakan



JOLANG PRAMUSINTA AJI

A310140105

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MENURUT *LEECH* PADA TUTURAN TOKOH NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL BUMI MANUSIA : KAJIAN PRAGMATIK

Abstrak

Tujuan penelitian ini (1) Untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa di dalam novel menurut Leech pada tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia (2) Untuk mendeskripsikan skala kesantunan berbahasa di dalam novel menurut Leech pada tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, Data dalam penelitian ini berupa teks-teks, kalimat-kalimat dan wacana yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech pada tuturan Nyai Ontosoroh yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Adapun teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat, sedangkan teknik analisa data pada penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa menurut *Leech* pada tuturan tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia ditemukan sebanyak 16 tuturan. Yang terdiri dari 5 Maksim Kebijaksanaan, 1 Maksim Kedermawanan, 5 Maksim penghargaan, 1 Maksim Kesederhanaan, 2 Maksim pemufakatan dan 2 Maksim Kesimpatian. Skala kesantunan berbahasa di dalam novel menurut *Leech* pada tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia sebanyak 8 skala kesantunan, yang meliputi 3 skala kesantunan *Cost-benefit scale* (skala kerugian dan keuntungan), 6 skala kesantunan *Optionality scale* (skala pilihan), 1 skala kesantunan *Indirectness scale* (skala ketidaklangsungan) dan 1 skala kesantunan *Authority scale* (skala keotoritasan).

Kata Kunci : Novel, Kesantunan Berbahasa, Nyai Ontosoroh.

Abstract

The purpose of this study (1) To describe the form of politeness of language in the novel according to Leech in the speech of Nyai Ontosoroh in the Human Earth Novel (2) To describe the politeness scale of language in the novel according to Leech in the speech of Nyai Ontosoroh in the Human Earth Novel. This research is a descriptive qualitative research. The data in this study are in the form of texts, sentences and discourse containing the principle of politeness of language according to Leech in Nyai Ontosoroh's speech contained in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. The data collection techniques in this study also use the method of reading with reading techniques and note-taking techniques, while the data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions / verification. The results of this study indicate that the politeness of language according to Leech in the speech of the character Nyai Ontosoroh in the Novel *Bumi Manusia* found as many as 16 utterances. Which consists of 5 Witnesses of Wisdom, 1 Witness of Generosity, 5 Witnesses of Appreciation, 1 Witness of Simplicity, 2 Witnesses of Consensus and 2 Witnesses of Conclusion. The politeness scale of language in the novel according to Leech in

the speech of Nyai Ontosoroh in the Novel Bumi Manusia is 8 politeness scales, which includes 3 politeness scales Cost-benefit scale (scale of loss and profit), 6 modesty scale Optionality scale (optional scale), 1 scale politeness Indirectness scale (scale of unsustainability) and 1 scale of politeness Authority scale (authority scale).

Keywords: Novel, Politeness in Language, Nyai Ontosoroh.

1. PENDAHULUAN

Kesantunan, kesopansantunan, atau etika adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Chaer, 2010:45). Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”. Kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan bertutur atau berbahasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara bertutur. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*aggrement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Kesantunan bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat, apalagi masyarakat Indonesia yang kental akan budaya dan adat istiadat. Kesantunan dapat berupa tindak tutur, sikap dan sebagainya yang menggambarkan identitas diri seseorang. Maka dari itu kesantunan merupakan hal yang sangat penting saat berinteraksi dengan orang lain agar hubungan baik selalu terjaga. Pragmatik, dalam hal ini kesantunan berbahasa dapat dilihat dari karya sastra, misalnya novel. Sastra merupakan karya lisan ataupun tulisan yang menggambarkan, dan membahas segala macam kehidupan manusia. Kehidupan dalam sastra dibangun oleh tema, penokohan, alur cerita, latar maupun gaya bahasa pengarang dalam penciptaannya. Bahasa yang digunakan pada sastra pun bukan bahasa sehari-hari, tapi bahasa yang memiliki ciri khas, ciri khas tersebut diciptakan oleh para pengarang agar menambah keindahan dari karya sastra yang dihasilkan.

Novel berisi tentang gambaran kehidupan sehari-hari yang biasanya diangkat dari realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Ide-ide yang pengarang ekspresikan dalam karyanya tidak dapat dipisahkan dari situasi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, pengalaman, kejadian dan situasi yang pengarang alami diolah sedemikian rupa sehingga menciptakan karya sastra berupa novel. Totalitas ekspresi pengarang yang dituangkan dalam karyanya yang berupa novel menjadi lebih hidup karena disisipkan interaksi antar tokoh dalam suatu konteks atau situasi kehidupan sehari-hari. Konteks atau situasi kehidupan sehari-hari pada novel biasanya berkaitan dengan masalah pendidikan, percintaan, kemiskinan, kekuasaan, kekeluargaan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, novel dapat dikaji menggunakan ilmu pragmatik tentang kesantunan berbahasa karena terdapat interaksi antar tokoh dengan konteks atau situasi seperti pada kehidupan sehari-hari.

Sebuah novel memiliki alur kisah kehidupan. Kisah ini dapat diungkapkan dengan gaya (*style*), cerita, narasi atau percakapan tokoh. Percakapan dalam sebuah novel mempunyai konteks sesuai dengan situasi yang terdapat dalam novel tersebut. Percakapan seperti ini dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Leech (dalam Nurgiyantoro, 2015: 314) menyatakan bahwa untuk memahami sebuah percakapan yang memiliki konteks tertentu, kita tidak hanya mengandalkan pengetahuan leksikal dan sintaksis saja, melainkan harus pula disertai dengan interpretasi pragmatik.

Novel yang berisi banyak percakapan dapat dianalisis tindak tuturnya, Kajian pragmatik yang dimaksud dalam penelitian adalah kajian pragmatik linguistik pada karya sastra. Penelitian ini akan membahas tindak tutur yang terdapat dalam karya sastra dengan pendekatan pragmatik bukan makna karya sastranya. Pengkajian karya sastra yang meliputi unsur-unsur bersifat primer adalah bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu sendiri. Penelitian ini juga dimaksudkan mengkaji karya sastra pada bidang primernya atau bahasanya. Hal ini disebabkan karena cara pengucapan bahasa dalam prosa (*stile*) sangat berpengaruh terhadap kualitas estetika karya sastra dan hanya karya sastra yang berkualitas yang mampu membangkitkan tanggapan emosional pembaca.

Pemilihan novel karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber data penelitian juga dikarenakan tulisan Pram yang memiliki muatan yang dalam, muatan humanisme yang sangat kuat dan merepresentasikan gambaran kesantunan berbahasa. Novel Bumi Manusia merupakan satu dari sekian banyak novel karya Pramoedya Ananta Toer yang mengandung kesantunan berbahasa. Novel Bumi Manusia merupakan novel yang berbobot, karena novel ini berbeda dengan novel lainnya. Salah satu contoh kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel Bumi manusia adalah sebagai berikut:

Bahasa Belandanya cukup fasih, baik, dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu pribumi, tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar lainnya. (Halaman: 38)

Kutipan di atas merupakan salah satu kutipan pada novel Bumi manusia yang mengandung kesantunan berbahasa. Pada kutipan tersebut terdapat prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan (*approbation maxim*), pada kutipan tersebut minke mengakui kelebihan yang dimiliki oleh Tokoh Nyai Ontosoroh. Tokoh Minke mengatakan bahwa Nyai Ontosoroh mahir dan cukup fasih dalam berbahasa belanja, baik, dan beradap. Nyai Ontosoroh juga mempunyai sikap yang halus, bijaksana dan terbuka kepada anaknya.

Pada novel Bumi Manusia terdapat kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel. Oleh karena itu, apabila dibaca dan dipahami secara cermat, dalam novel Bumi Manusia terdapat banyak hal menarik terutama pada bahasa yang digunakan para tokoh dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, novel Bumi Manusia sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengkaji kesantunan berbahasa yang ada pada novel Bumi Manusia. Peneliti juga berfokus pada prinsip kesantunan berbahasa menurut menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-60). Dengan demikian, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia : Kajian Pragmatik*".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang mengkaji data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian (Kaelan, 2012). Data dalam penelitian ini berupa Data dalam penelitian ini berupa teks-teks, kalimat-kalimat dan wacana yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech pada tuturan Nyai Ontosoroh yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Adapun teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat, sedangkan teknik analisa data pada penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Kesantunan Berbahasa Menurut *Leech* Pada Tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel *Bumi Manusia*

3.1.1 Maksim Kebijaksanaan

Prinsip sopan santun yang dikemukakan Leech (Dalam Rahardi, 2006:59) menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) menggariskan bahwa setiap peserta penuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Kalau dalam tuturan penutur berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain, maka lawan tutur harus pula memaksimalkan kerugian dirinya, bukan sebaliknya. Prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan menurut Leech yang terdapat pada novel *Bumi Manusia* adalah sebagai berikut:

- (1) “Begitu segannya Sinyo menyebut aku. ***Kalau ragu tak menghinakan diri sinyo, panggil saja Mama, seperti Annalies juga***” (BM:34)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Tokoh Nyai Ontosoroh kepada Minke yang mengandung prinsip kesantunan Maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan pada tuturan tersebut ditandai pada tuturan ***Kalau ragu tak menghinakan diri sinyo, panggil saja Mama, seperti Annalies juga***. Maksim kebijaksanaan tersebut muncul

ketika tokoh Nyai Ontosoroh mengutarakan maksudnya agar Sinyo tidak segan memanggil dirinya mama seperti yang dilakukan oleh Annalies.

- (2) “Ya, Nyo, Pikirlah. ***Kalau tidak keberatan, Biar semua nanti diurus oleh Annelies.*** Kan begitu, Ann?” (BM:69)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Tokoh Nyai Ontosoroh kepada Minke yang mengandung prinsip kesantunan Maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan pada tuturan tersebut ditandai pada tuturan ***Kalau tidak keberatan, Biar semua nanti diurus oleh Annelies..*** Maksim kebijaksanaan tersebut muncul karena tokoh Nyai Ontosoroh memberikan ungkapan kepada Minke agar supaya semuanya diurus oleh Annalies sehingga akan menguntungkan Minke.

- (3) “Yang sekarang ini aku tak tahu. Yang ada hanya kekuatiran, hanya ada satu keinginan. Tak ada sangkut-paut dengan kebahagiaan yang kau tanyakan. ***Apa peduli diri berbahagia atau tidak? Kau yang kukuatirkan. Aku ingin lihat kau bahagia..***” (BM:109)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Tokoh Nyai Ontosoroh kepada Annalies yang mengandung prinsip kesantunan Maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan pada tuturan tersebut ditandai pada tuturan ***Apa peduli diri berbahagia atau tidak? Kau yang kukuatirkan. Aku ingin lihat kau bahagia.*** Pada tuturan tersebut menandakan bahwa Nyai Ontosoroh merelakan dirinya untuk tidak demin kebahagiaan Annalies.

- (4) “Aku tak pernah mencoba lagi, Ann. Mama sudah harus senang dengan keadaan ini. Untuk selamanya takkan ada orang akan memanggil aku Mevrouw. ***Panggilan Nyai akan mengikuti aku terus, seumur hidup. Tak apa asal kalian mempunyai ayah cukup terhormat, dapat dipegang, dapat dipercaya, punya kehormatan.*** Lagi pula pengakuan itu mempunyai banyak arti di tengah-tengah masyarakatmu sendiri. ... (BM: 137).

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Tokoh Nyai Ontosoroh kepada Annalies yang mengandung prinsip kesantunan Maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan pada tuturan tersebut ditandai pada tuturan ***Panggilan Nyai akan mengikuti aku terus, seumur***

hidup. Tak apa asal kalian mempunyai ayah cukup terhormat, dapat dipegang, dapat dipercaya, punya kehormatan. Pada tuturan tersebut menandakan bahwa Nyai Ontosoroh merelakan dipanggil Nyai selama hidupnya demi mempunyai Ayah yang cukup terhormat dan dapat dipercaya bagi anak-anaknya.

- (5) “***Bukan begitu. Tak ada orang lain boleh masuk atau naik kemari.*** Jadi betul kata dokter –Dia sudah harus akan bangun”(BM:306)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Tokoh Nyai Ontosoroh kepada Minke yang mengandung prinsip kesantunan Maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan pada tuturan tersebut ditandai pada tuturan ***Bukan begitu. Tak ada orang lain boleh masuk atau naik kemari.*** Pada tuturan tersebut menandakan bahwa Nyai Ontosoroh merelakan diri untuk merawat putrinya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain.

3.1.2 Maksim kedermawanan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 61) berpendapat bahwa maksim kedermawanan bisa disebut dengan maksim kemurahan hati, artinya orang yang bertutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi jika penutur mengurangi keuntungan atas dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan menurut Leech yang terdapat pada novel Bumi Manusia adalah sebagai berikut:

- (6) “***Di belakang banyak dokar, andong. Kalau Sinyo suko boleh pulang naik gerobak dorong***” (BM:62)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada tokoh Minke yang mematuhi prinsip Maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan terdapat pada tuturan ***Di belakang banyak dokar, andong. Kalau Sinyo suko boleh pulang naik gerobak dorong.*** Pada tuturan tersebut Nyai Onto menerapkan maksim kedermawanan dengan menawarkan Andong kepada untuk dinaiki pulang oleh tokoh Minke.

3.1.3 Maksim Penghargaan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 62) menjelaskan bahwa seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini, diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membenci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara. Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan seperti itu, karena mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Disebut perbuatan yang tidak baik, tindakan tersebut harus dihindari dalam pergaulan yang sebenarnya. Prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan menurut Leech yang terdapat pada novel Bumi Manusia adalah sebagai berikut:

- (7) “Kan aku sudah sering bilang, kau memang cantik? dan cantik luar biasa? *Kau memang cantik, Ann.* Sinyo tidak keliru.” (BM:37)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh tokoh Nyai Ontosoroh yang mematuhi maksim penghargaan, hal ini dikarenakan pada tuturan di atas Nyai Ontosoroh memuji anaknya Annalies, dengan mengatakan *kau memang cantik* dihadapan tokoh Minke.

- (8) “*Karena itu aku senang kau datang*, Nyo. Kan nama Sinyo Minke? Dia tidak pernah bergaul wajar seperti anak Indo lain. Dia tidak menjadi Indo Nyo” (BM:37)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh tokoh Nyai Ontosoroh yang mematuhi maksim penghargaan, hal ini dikarenakan pada tuturan tersebut Nyai Ontosoroh memuji tokoh Minke dengan mengatakan *Karena itu aku senang kau datang* kepada Minke. Hal ini menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh merasa senang dengan kedatangan Minke.

- (9) “*Menarik, bagiku siapa pun berusaha selalu menarik.* Sinyo punya bengkel mebel sendiri? Berapa tukangnya? (BM: 59)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh tokoh Nyai Ontosoroh yang mematuhi maksim penghargaan, hal ini dikarenakan

pada tuturan tersebut Nyai Ontosoroh memuji Minke, dengan mengatakan *Menarik, bagiku siapa pun berusaha selalu menarik*. Yang merupakan ungkapan yang menyatakan bahwa bagi Nyai Ontosoroh seseorang yang berusaha seperti Minke merupakan hal yang menarik.

(10)“*Aku bangga, Nyo*, kualah yang telah menciumnya pulanglah sekarang (BM:70)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh tokoh Nyai Ontosoroh yang mematuhi maksim penghargaan, hal ini dikarenakan pada tuturan tersebut Nyai Ontosoroh memuji Minke, dengan mengatakan *Aku Bangga Nyo*. Yang merupakan ungkapan yang menyatakan bahwa Nyai Ontosoroh bangga kepada tokoh Minke.

(11)“*Sudah kuduga. Kau memang pandai, Nyo*. Tidak seorang dalam seratus bisa menulis begini. Cuma kalau yang kumaksudkan dalam cerita ini aku..”(BM:163)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh tokoh Nyai Ontosoroh yang mematuhi maksim penghargaan, hal ini dikarenakan pada tuturan tersebut Nyai Ontosoroh memuji Minke, dengan mengatakan *Kau memang pandai, Nyo*. Yang merupakan ungkapan yang menyatakan bahwa Nyai Ontosoroh yang kagum pada kepandaian Minke yang mampu mengetahui maksud dari cerita yang mungkin tidak banyak orang mengetahuinya.

3.1.4 Maksim Kesederhanaan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 64) maksim kesederhanaan dapat disebut maksim kerendahan hati, dalam komunikasi peserta tutur diharapkan dapat memiliki sikap kerendahan hati dengan cara mengurangi pujian atas dirinya sendiri. Orang bisa dikatakan sombong hati jika dalam komunikasi bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri atau memuji dirinya sendiri. Di kehidupan masyarakat Indonesia, kesederhanaan atau kerendahan hati dijadikan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Prinsip kesantunan dengan maksim

kesederhaan menurut Leech yang terdapat pada novel Bumi Manusia adalah sebagai berikut:

(12) “*Biarapun pendek dan sedikit setiap orang pernah Ann*” (BM:109)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Tokoh Nyai Ontosoroh kepada Annalies yang mematuhi maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan ditandai pada tuturan *Biarapun pendek dan sedikit setiap orang pernah Ann*. Pada tuturan tersebut Nyai Ontosoroh menyatakan bahwa walaupun pendek dan sedikit setiap orang pasti pernah merasakan bahagia.

3.1.5 Maksim Pemufakatan

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 64) mengatakan bahwa maksim permufakatan bisa disebut maksim kecocokan. Pada maksim ini, menekankan supaya si penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan, persetujuan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Penutur dan mitra tutur dapat dikatakan memiliki sikap yang santun jika sudah terjadi kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur. Kehidupan masyarakat Jawa, orang tidak diperbolehkan membantah secara langsung atas apa yang dituturkan orang lain. Kehidupan masyarakat Jawa dahulu, wanita tidak diperkenankan menentang sesuatu yang dikatakan pria. Jika kita mencermati orang bertutur masa saat ini, seringkali si mitra tutur menggunakan anggukan-anggukan untuk tanda setuju, acungan jempol, wajah tanpa kerutan pada dahi, dan lainnya. Prinsip kesantunan dengan maksim pemufakatan menurut Leech yang terdapat pada novel Bumi Manusia adalah sebagai berikut:

(13) “*Bagaimana aku harus panggil? Tuan? Sinyo?* Tapi bukan indo.” (BM:33)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Tokoh Nyai Ontosoroh kepada Minke yang mematuhi maksim pemufakatan. Maksim pemufakatan ditandai pada tuturan *Bagaimana aku harus panggil? Tuan? Sinyo?* Pada tuturan tersebut Nyai Ontosoroh

menanyakan persetujuan kepada tokoh Minke bagaimana ia harus memanggil Minke.

(14) “Kalau liburan nanti, Berpakansi kau di sini saja, Nyo. Jangan ragu. Takkan terjadi apa-apa. ***Bagaimana? Setuju? Sekarang Sinyo pulang, biar Darsam mengantarkan dengan dokar*** (BM:67)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang disampaikan oleh Tokoh Nyai Ontosoroh kepada Minke yang mematuhi maksim pemufakatan. Maksim pemufakatan ditandai pada tuturan ***Nyo. Jangan ragu. Takkan terjadi apa-apa. Bagaimana? Setuju? Sekarang Sinyo pulang.*** Pada tuturan tersebut Nyai Ontosoroh menyatakan bahwa tidak akan terjadi apa-apa kepada tokoh Minke dan meminta Minke menyetujui agar Minke segera pulang.

3.1.6 Maksim Kesimpatian

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 65) mengungkapkan bahwa maksim kesimpatian merupakan pemberian sikap perhatian. Tujuan maksim ini ialah agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap sikap simpatinya antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Masyarakat tutur di Indonesia, menjunjung tinggi sikap simpati kepada orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Jika peserta tutur tidak memiliki sikap simpati maka dapat dikatakan peserta tutur memiliki sikap antipati dan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan tidak santun. Sikap simpati kepada orang lain bisa ditunjukkan dengan cara memberikan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan lainnya. Prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian menurut Leech yang terdapat pada novel Bumi Manusia adalah sebagai berikut:

(15) “***Sayang sekali, Nyo, Sayang sekali suasana sebaik itu jadi rusak begini***” Nyai Menyesali (BM:67)

Tuturan tersebut merupakan tuturan Nyai Ontosoroh mematuhi maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian ditunjukkan dengan ungkapan ***Sayang sekali, Nyo, Sayang sekali suasana sebaik itu jadi rusak begini.*** Pada tuturan tersebut Nyai Ontosoroh merasa simpati dan

menyesal kepada tamunya Minke hal ini dikarenakan keadaan yang awalnya baik berubah menjadi buruk.

(16) “*Kau jadi sakit begini, Ann. Tidak, Mama Tidak melarang kau mencintai dia. Tidak, sayang.* Kau boleh kawin dengannya, kapanpun kau suka dan dia mau. Sekarang ini sabarlah.(BM:237)

Tuturan tersebut merupakan tuturan Nyai Ontosoroh kepada anaknya Annalies yang mematuhi maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian ditunjukkan dengan ungkapan *Kau jadi sakit begini, Ann. Tidak, Mama Tidak melarang kau mencintai dia. Tidak, sayang.* Pada tuturan tersebut Nyai Ontosoroh merasa simpati dengan keadaanya anaknya Annalies yang sedang sakit.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa menurut *Leech* pada tuturan tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia ditemukan sebanyak 16 tuturan. Yang terdiri dari 5 Maksim Kebijaksanaan, 1 Maksim Kedermawanan, 5 Maksim penghargaan, 1 Maksim Kesederhanaan, 2 Maksim pemufakatan dan 2 Maksim Kesimpatian.

3.2 Skala kesantunann berbahasa di dalam novel menurut Leech pada tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia

Pada model kesantunan *Leech* (Dalam Rahardi, 2006:59), setiap maksim interpersonal dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Skala kesantunan menurut *Leech*, yang terdapat pada tuturan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel Bumi Manusia adalah sebagai berikut:

3.2.1 *Cost-benefit scale* (skala kerugian dan keuntungan)

Skala ini ditujukan kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah

tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri si mitra tutur, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

- (1) “Yang sekarang ini aku tak tahu. Yang ada hanya kekuatiran, hanya ada satu keinginan. Tak ada sangkut-paut dengan kebahagiaan yang kau tanyakan. ***Apa peduli diri berbahagia atau tidak? Kau yang kukuatirkan. Aku ingin lihat kau bahagia..***” (BM:109)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Annalies. Pada tuturan tersebut terdapat skala kesantunan *Cost-benefit scale* (skala kerugian dan keuntungan). skala kesantunan *Cost-benefit scale* ditunjukkan dengan tuturan ***Apa peduli diri berbahagia atau tidak? Kau yang kukuatirkan. Aku ingin lihat kau bahagia.*** Yang menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh rela untuk tidak bahagia demi membahagiakan Annalies anaknya bahagia.

- (2) “Aku tak pernah mencoba lagi, Ann. Mama sudah harus senang dengan keadaan ini. Untuk selamanya takkan ada orang akan memanggil aku Mevrouw. ***Panggilan Nyai akan mengikuti aku terus, seumur hidup. Tak apa asal kalian mempunyai ayah cukup terhormat, dapat dipegang, dapat dipercaya, punya kehormatan.*** Lagi pula pengakuan itu mempunyai banyak arti di tengah-tengah masyarakatmu sendiri. ... (BM: 137).

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Annalies. Pada tuturan tersebut terdapat skala kesantunan *Cost-benefit scale* (skala kerugian dan keuntungan). skala kesantunan *Cost-benefit scale* ditunjukkan dengan tuturan ***Panggilan Nyai akan mengikuti aku terus, seumur hidup. Tak apa asal kalian mempunyai ayah cukup terhormat, dapat dipegang, dapat dipercaya, punya kehormatan.*** Yang menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh rela menjadi seorang Nyai selamanya asalnya anak-anaknya mempunyai ayah yang terhormat.

- (3) “***Bukan begitu. Tak ada orang lain boleh masuk atau naik kemari.*** Jadi betul kata dokter—Dia sudah harus akan bangun”(BM:306)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Annalies. Pada tuturan tersebut terdapat skala kesantunan *Cost-benefit scale* (skala kerugian dan keuntungan). skala kesantunan *Cost-*

benefit scale ditunjukkan dengan tuturan ***Bukan begitu. Tak ada orang lain boleh masuk atau naik kemari.*** Yang menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh rela mengurus sendiri Annalies yang sedang sakit tanpa dibantu oleh orang lain.

3.2.2 *Optionality scale* (skala pilihan)

Skala ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

- (4) “***Bagaimana aku harus panggil? Tuan? Sinyo?*** Tapi bukan indo.”
(BM:33)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Minke. Pada tuturan tersebut terdapat skala kesantunan *Optionality scale* (skala pilihan). Skala kesantunan *Optionality scale* ditunjukkan dengan tuturan ***Bagaimana aku harus panggil? Tuan? Sinyo?***. Yang menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh memberikan banyak pilihan kepada Minke mengenai panggilan yang ditunjukkan untuknya.

- (5) “***Di belakang banyak dokar, andong. Kalau Sinyo suko boleh pulang naik gerobak dorong***” (BM:62)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Minke. Pada tuturan tersebut terdapat skala kesantunan *Optionality scale* (skala pilihan). Skala kesantunan *Optionality scale* ditunjukkan dengan tuturan ***Di belakang banyak dokar, andong. Kalau Sinyo suko boleh pulang naik gerobak dorong.*** Yang menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh memberikan pilihan kepada Minke apabila dia Suka maka Minke boleh pulang menaiki Andong atau Gerobak dorong.

- (6) “Ya, Nyo, Pikirlah. ***Kalau tidak keberatan, Biar semua nanti diurus oleh Annelies.*** Kan begitu, Ann?” (BM:69)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Minke. Pada tuturan tersebut terdapat skala kesantunan *Optionality scale* (skala pilihan). Skala kesantunan *Optionality scale* ditunjukkan dengan tuturan ***Kalau tidak keberatan, Biar semua nanti diurus oleh Annelies..*** Yang menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh memberikan pilihan kepada Minke apabila dia tidak keberatan maka biar semua hal diurus oleh Annelies.

- (7) “Begitu segannya Sinyo menyebut aku. ***Kalau ragu tak menghinakan diri sinyo, panggil saja Mama, seperti Annelies juga***” (BM:34)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Minke. Pada tuturan tersebut terdapat skala kesantunan *Optionality scale* (skala pilihan). Skala kesantunan *Optionality scale* ditunjukkan dengan tuturan ***Kalau tidak keberatan, Biar semua nanti diurus oleh Annelies..*** Yang menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh memberikan pilihan kepada Minke apabila dia tidak keberatan maka biar semua hal diurus oleh Annelies.

- (8) “Kalau liburan nanti, Berpakansi kau di sini saja, Nyo. Jangan ragu. Takkan terjadi apa-apa. ***Bagaimana? Setuju? Sekarang Sinyo pulang, biar Darsam mengantarkan dengan dokar*** (BM:67)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Minke. Pada tuturan tersebut terdapat skala kesantunan *Optionality scale* (skala pilihan). Skala kesantunan *Optionality scale* ditunjukkan dengan tuturan ***Bagaimana? Setuju? Sekarang Sinyo pulang, biar Darsam mengantarkan dengan dokar.*** Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh memberikan pilihan kepada Minke agar mau diantarkan pulang oleh Darsam.

- (9) Kau jadi sakit begini, Ann. ***Tidak, Mama Tidak melarang kau mencintai dia. Tidak, sayang. Kau boleh kawin dengannya, kapanpun kau suka dan dia mau. Sekarang ini sabarlah.***(BM:237)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Annelies. Pada tuturan tersebut terdapat skala kesantunan

Optionality scale (skala pilihan). Skala kesantunan *Optionality scale* ditunjukkan dengan tuturan ***Tidak, Mama Tidak melarang kau mencintai dia. Tidak, sayang. Kau boleh kawin dengannya, kapanpun kau suka dan dia mau. Sekarang ini sabarlah.*** Yang menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh tidak Annalies untuk mencintai Minke, dia diperbolehkan untuk menikah dengannya kapanpun dia suka.

3.2.3 *Indirectness scale* (skala ketidaklangsungan)

Skala ini menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

(10) ***“Biarpun pendek dan sedikit setiap orang pernah Ann” (BM:109)***

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Annalies. Pada tuturan tersebut terdapat skala kesantunan *Indirectness scale* (skala ketidaklangsungan). Skala kesantunan *Indirectness scale* ditunjukkan dengan tuturan ***Biarpun pendek dan sedikit setiap orang pernah Ann.*** Pada tuturan tersebut secara tidak langsung Nyai Ontosoroh mengungkapkan bahwa dirinya selama ini tidak selalu merasakan kebahagiaan sepanjang waktu.

3.2.4 *Authority scale* (skala keotoritasan)

Skala ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

(11) ***Bagaimana aku harus panggil? Tuan? Sinyo? Tapi bukan indo.”***
(BM:33)

Tuturan di atas merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada Minke. Pada tuturan tersebut terdapat skala kesantunan *Authority scale* (skala keotoritasan). Skala kesantunan *Authority scale*

ditunjukkan dengan tuturan *Bagaimana aku harus panggil? Tuan? Sinyo?*. Pada tuturan tersebut Nyai Ontosoroh menanyakan bagaimanakah Dia harus memanggil Tamu yang baru dia kenal tersebut.

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa Skala kesantunann berbahasa di dalam novel menurut Leech pada tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia sebanyak 8 skala kesantunan, yang meliputi 3 skala kesantunan *Cost-benefit scale* (skala kerugian dan keuntungan), 6 skala kesantunan *Optionality scale* (skala pilihan), 1 skala kesantunan *Indirectness scale* (skala ketidaklangsungan) dan 1 skala kesantunan *Authority scale* (skala keotoritasan).

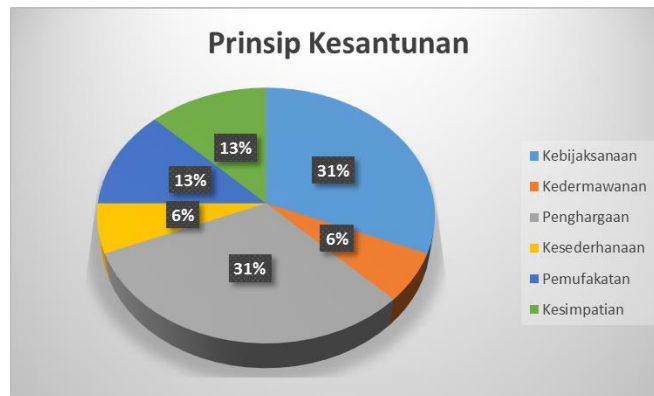
3.3 Pembahasan

Menurut Markhamah dan Atiqa Sabardila (2013:153) menyatakan bahwa kesantunan merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung. Kesantunan berbahasa dalam hal ini berupaya untuk menjaga harga diri pembicara maupun pendengar. Penggunaan bahasa yang santun saat berkomunikasi akan membuat mitra tutur dan lawan bicara merasa dihormati, nyaman, dan tidak menimbulkan kesalah pahaman. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

3.3.1 Bentuk Kesantunan Berbahasa Menurut *Leech* Pada Tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa menurut *Leech* pada tuturan tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia ditemukan sebanyak 16 tuturan. Yang terdiri dari 5 Maksim Kebijaksanaan, 1 Maksim Kedermawanan, 5 Maksim penghargaan, 1 Maksim Kesederhanaan, 2 Maksim pemufakatan dan 2 Maksim Kesimpatian. Kemudian, untuk memperjelas bentuk kesantunan

berbahasa menurut *Leech* pada tuturan tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia, digambarkan seperti pada diagram dibawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Prinsip Kesantunan Menurut Leech pada tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia

Berdasarkan diagram 4.1 diketahui bahwa bentuk kesantunan berbahasa menurut *Leech* pada tuturan tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia paling banyak merupakan kesantunan berbahasa dengan maksim Kebijakan dan Maksim Penghargaan. Menurut *Leech* (dalam Rahardi, 2006: 60) menyatakan bahwa prinsip kesantunan peserta pertuturan sebaiknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur. Jika sudah memaksimalkan keuntungan untuk orang lain maka dapat dikatakan penutur sudah bersikap sopan dan bijaksana. Orang yang bertutur dengan memegang prinsip maksim kebijakan akan dikatakan sebagai orang yang santun. Selain itu,tuturan yang berpegang teguh pada maksim kebijakan ini dapat terhindar dari sikap iri hati, dengki, dan sikap lainnya yang kurang santun kepada lawan bicara. Demikian pula perasaan sakit hati akibat dari perlakuan orang lain dapat diminimalkan jika maksim kebijakan ini dipegang secara teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur atau berinteraksi. Jadi, menurut maksim ini, kesantunan saat kegiatan bertutur dapat dilakukan jika maksim kebijakan dilaksanakan dengan baik.

Kemudian Menurut *Leech* (dalam Rahardi, 2006: 62) menjelaskan bahwa seseorang bisa dianggap santun jika dalam komunikasi bertutur

berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksimum ini, diharapkan penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, tidak saling mencela, tidak saling membenci, dan tidak saling merendahkan pihak lawan bicara. Penutur yang mengejek peserta tutur lain saat kegiatan bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan seperti itu, karena mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Disebut perbuatan yang tidak baik, tindakan tersebut harus dihindari dalam pergaulan yang sebenarnya.

3.3.2 Skala kesantunann berbahasa di dalam novel menurut Leech pada tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia

Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa Skala kesantunann berbahasa di dalam novel menurut Leech pada tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia sebanyak 8 skala kesantunan, yang meliputi 3 skala kesantunan *Cost-benefit scale* (skala kerugian dan keuntungan), 6 skala kesantunan *Optionality scale* (skala pilihan), 1 skala kesantunan *Indirectness scale* (skala ketidaklangsungan) dan 1 skala kesantunan *Authority scale* (skala keotoritasan). Kemudian, untuk lebih jelasnya penggambaran skala kesantunan berbahasa menurut *Leech* pada tuturan tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia, digambarkan seperti pada diagram dibawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Skala Kesantunan Menurut Leech pada tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia

Berdasarkan diagram 4.1 diketahui bahwa Skala kesantunan berbahasa menurut *Leech* pada tuturan tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia paling banyak merupakan kesantunan berbahasa dengan skala kesantunan *Optionality scale* (skala pilihan). Skala yang ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa menurut *Leech* pada tuturan tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia ditemukan sebanyak 16 tuturan. Yang terdiri dari 5 Maksim Kebijaksanaan, 1 Maksim Kedermawanan, 5 Maksim penghargaan, 1 Maksim Kesederhanaan, 2 Maksim pemufakatan dan 2 Maksim Kesimpatian.
- b. Berdasarkan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa Skala kesantunann berbahasa di dalam novel menurut *Leech* pada tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia sebanyak 8 skala kesantunan, yang meliputi 3 skala kesantunan *Cost-benefit scale* (skala kerugian dan keuntungan), 6 skala kesantunan *Optionality scale* (skala pilihan), 1 skala kesantunan *Indirectness scale* (skala ketidaklangsungan) dan 1 skala kesantunan *Authority scale* (skala keotoritasan).

4.2 Saran

- a. Bagi Pembaca

Hasil Penelitian ini diharapkan menambah referensi mengenai kesantunan dan sekaligus menambah wawasan mengenai kesantunan berbahasa karena

kesantunan merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan dalam berkomunikasi.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian lebih lanjut terkait kesantunan berbahasa pada Novel Bumi Manusia perlu dikembangkan karena masih banyak yang terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Metode Penelitian (Hand Out)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurdaniah, Mia. 2014. *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya N.H Dini dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, Andi 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press,
- Sirota dan Marie. 2015. *A Direct And Comprehensive Test Of Two Postulates Of Politeness Theory Applied To Uncertainty Communication*.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya Dalam Penelitian*. Surakarta: sebelas maret university press.
- Wa Ode Nurjamily. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yenhariza, D. 2012. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Eliana Karya Tere Liye". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 (1): 167-174